

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN
PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN (2010-2020)**

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF ECONOMIC GROWTH, MINIMUM WAGES
AND UNEMPLOYMENT ON POVERTY IN KULON PROGO DISTRICT (2010-2020)**

¹Lusia Ayu Purwaningsih ²Drs Whinarko Juliprijanto ³Fitrah Sari Islami

^{1 2 3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

margarethalusi21@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh daerah, termasuk Kabupaten Kulon Progo. Masalah kemiskinan bukan hanya terkait dengan masalah ekonomi, namun juga terkait dengan bidang lain. Untuk itu tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo tahun (2010-2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linier berganda dengan data *time series* yang diperoleh dari BPS Kulon Progo Tahun 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan serta variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten Kulon Progo tahun 2010-2020.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran dan kemiskinan

Abstract

Poverty is a problem experienced by regions, including Kulon Progo Regency. The problem of poverty is not only related to economic problems, but also related to other fields. For this reason, the purpose of this study is to see how much influence there is between Economic Growth, Minimum Wage and Unemployment on Poverty in Kulon Progo Regency in 2010-2020. This study uses the multiple linear regression analysis method with time series obtained from BPS Kulon Progo 2010-2020. The results showed that the variable economic growth had a negative and insignificant effect on poverty, the minimum wage variable had a negative and significant effect on poverty and the unemployment variable had a positive and insignificant effect on poverty in Kulon Progo Regency in 2010-2020.

Keywords: Economic growth, minimum wage, unemployment and poverty

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensional yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan

(institusi) nasional (Putra dan IG. W,2018).

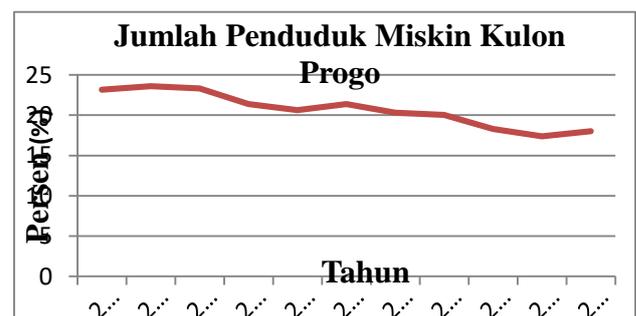
Pembangunan meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Tolok ukur pencapaian pembangunan dapat dilihat dari

pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Namun yang menjadi prioritas dari pembangunan ekonomi di Indonesia ialah pengentasan kemiskinan, hal itu dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau melalui redistribusi pendapatan (Soleh, 2015). Jika distribusi pendapatan di suatu daerah merata maka pertumbuhan ekonomi juga akan bertambah. Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan tersebut dipertimbangkan faktor faktor, seperti tersedianya tenaga ahli dan para pengusaha untuk, melaksanakan proyek proyek industri, keadaan prasarana yang ada atau yang dapat dikembangkan dengan cepat, tersedianya pasar, penambahan kesempatan kerja lebih berkembang cepat dari pada penambahan tenaga kerja, dan sebagainya (Sadono Sukirno, 2006).

Kemiskinan merupakan permasalahan rumit yang dihadapi seluruh negara terutama negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan di Indonesia sangat sulit dilepaskan bahkan dapat menghambat Indonesia menjadi negara maju (Diramita dan Usman, 2018). Dilihat dari kondisi kemiskinan di Indonesia saat ini Provinsi DIY termasuk salah satu Provinsi yang mempunyai jumlah penduduk miskin kurang baik, dibuktikan dengan presentasi kemiskinan setiap tahunnya terjadi kenaikan dan

penurunan. Hal ini terjadi di salah satu Kabupaten Kulon Progo yaitu sebagai suatu daerah yang tidak luput dari masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakatnya terutama bagi masyarakat pedesaan. Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah dengan jumlah penduduk cukup banyak dan wilayah yang cukup luas. Di pedesaan yang terletak di dataran tinggi, seperti Kulon Progo ini jumlah desa miskinnya lebih banyak dibandingkan dengan desa desa yang ada di daerah dataran, seperti Bantul dan Kota Yogyakarta. Penelitian ini secara purposive mengambil sampel Kabupaten Kulon Progo, karena tingginya jumlah penduduk miskin dengan kegiatan pertanian sebagai basis perekonomiannya.

Berikut merupakan gambar presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010 – 2020.



Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo, 2010-2020

Grafik 1 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010-2020

Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan bahwa presentase kemiskinan di Kulon Progo dari tahun 2010 sampai 2020 rata-rata mengalami fluktuasi dimana angka kemiskinan terendah di tahun 2019 yaitu sebesar 17,39%. Berdasarkan Bappeda Provinsi DIY, kemiskinan yang terjadi di kabupaten dan kota Provinsi DIY disebabkan oleh tidak akuratnya data penduduk yang berhak menerima bantuan dari pemerintah. Intervensi pemerintah dalam menyediakan jaminan sosial dan pemberdayaan ekonomi produktif belum tepat sasaran. Kemudian faktor lainnya yaitu kurangnya pendapatan yang rendah akibat rendahnya produktifitas dan keterampilan, sarana produksi yang digunakan masih sederhana, pendidikan rendah, tanggungan keluarga tinggi, pertumbuhan penduduk tinggi, rendahnya tabungan, program pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kondisi riil secara mikro dan menyeluruh di daerah pedesaan serta ketidakmampuan sumber daya di pedesaan untuk mengelola pembangunan. Salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan yang

dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai (Ferezagia, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Ferezagia, (2018) kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Menurut Sartika dkk (2016) faktor-faktor penyebab kemiskinan terutama yang ada di pedesaan diantaranya sempitnya lahan pertanian yang mereka miliki ataupun tidak produktifnya lagi lahan yang dimiliki, rendahnya tingkat pendidikan sehingga berakibat pada rendahnya tingkat pengetahuan dan produktifitas dalam mengelolah usaha taninya, tidak ada pekerjaan sampingan, pendapatan yang tidak menentu sebagai akibat usaha yang sangat tergantung dengan musim serta usia tanaman yang mereka miliki sudah cukup tua sehingga kurang produktif dalam menghasilkan produksi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut

harga konstan (Astuti dan Lestari, 2018). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin (Suyono, 2018).

Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang belum memiliki pekerjaan tetap atau angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, dimana hal terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kekurangan permintaan atau pengeluaran agregat, menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian di antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri (Darmawan, 2019).

Upah Minimum

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang di

maksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu Kristanto (2014).

METODOLOGI PENELITIAN

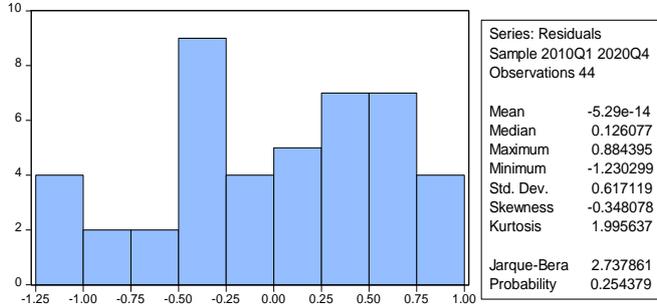
Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dari tahun 2010 sampai dengan 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemiskinan dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu regresi data *time series*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data *time series*, terdapat beberapa model yang digunakan dalam metode regresi data *time series*, yaitu Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik dipergunakan untuk uji estimasi analisis yang bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). dan Uji Linieritas Untuk melihat spesifikasi apakah variabel yang digunakan sudah tepat atau belum..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Berikut ini adalah pengujian asumsi klasik :

Uji Normalitas



Sumber : *Eviews 10*

Gambar 1 Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas berdasarkan pada hasil uji normalitas di atas dapat dijelaskan bahwa nilai Probability Jarque-bera $0.254379 > 0.05$, yang artinya model berdistribusi normal. Maka pada asumsi klasik data tersebut tepat tidak bias sehingga menghasilkan nilai yang valid.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Uncentered	
	Variance	VIF
Y	681.5486	73249.20
X1	1.52E-06	2.969024
LOG(X2)	95.42409	71342.19
X3	0.028637	28.39005

Sumber : *Eviews 10*

Pada tabel 1 hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari

White-Hinkley (HC1) heteroskedasticity consistent standard errors and

Centered VIF hasil yang didapatkan yaitu bahwa variabel X1 (Pertumbuhan ekonomi) menghasilkan nilai VIF sebesar 2.808304, variabel X2 nilai VIF sebesar 3.006719 sedangkan variabel X3 (Pengangguran Terbuka) sebesar 2.733009. Jadi karena hasil dari ketiga variabel tersebut tidak ada nilai yang lebih besar dari 10 maka tidak adanya multikolinearitas dari ketiga variabel bebas tersebut.

Uji Heteroskedastis

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.007747	Prob. F(8,35)
Obs*R-squared	17.92569	Prob. Chi-Square(8)
Scaled explained SS	7.374993	Prob. Chi-Square(8)

Sumber: *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *eviews 10* dapat dilihat uji heteroskedastisitas dengan uji Breusch-pagan-Godfrey menghasilkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0.0218 dan 0.4968 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu $> 5\%$ atau 0.05. jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tersebut terdeteksi adanya heteroskedastisitas sehingga harus diobati dengan metode White-Hinkley (HCI).
Penyembuhan Heteroskedastisitas

Tabel 3 Penyembuhan

Heteroskedastisitas

Covariance

Coefficien				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y	339.5830	27.67695	12.26953	0.0000
X1	-0.002041	0.001041	-1.960378	0.0569
LOG(X2)	-120.9991	10.32998	-11.71339	0.0000
X3	0.057762	0.178524	0.323553	0.7480
R-squared	0.914065	Mean dependent var	20.68636	
Adjusted R-squared	0.907620	S.D. dependent var	2.105154	
S.E. of regression	0.639843	Akaike info criterion	2.031320	
Sum squared resid	16.37595	Schwarz criterion	2.193519	
Log likelihood	-40.68903	Hannan-Quinn criter.	2.091471	
F-statistic	141.8226	Durbin-Watson stat	0.187060	
Prob (F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	227.5940	
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 10

heteroskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat dikatakan bahwa sudah tidak terjadi

Uji Autokolerasi

Tabel 4 Penyembuhan Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	101.9570	Prob. F(2,38)	0.0000
Obs*R-squared	37.08845	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Eviews 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y	4.236432	10.62175	0.398845	0.6922
X1	-0.000343	0.000503	-0.681669	0.4996

LOG(X2)	-1.572458	3.974328	-0.395654	0.6946
X3	-0.033390	0.069055	-0.483535	0.6315
RESID(-1)	1.331435	0.141849	9.386317	0.0000
RESID(-2)	-0.494677	0.142980	-3.459772	0.0013
<hr/>				
R-squared	0.842919	Mean dependent var	-5.29E-14	
Adjusted R-squared	0.822251	S.D. dependent var	0.617119	
S.E. of regression	0.260179	Akaike info criterion	0.271232	
Sum squared resid	2.572344	Schwarz criterion	0.514531	
Log likelihood	0.032888	Hannan-Quinn criter.	0.361459	
F-statistic	40.78281	Durbin-Watson stat	2.070655	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 10

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi yang didapatkan dari nilai probabilitas Chi-Square yaitu sebesar 0.0000 maka hasil lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa mengalami autokorelasi, maka dari itu untuk melihat uji ini dengan metode yang sama yaitu Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test namun yang dilihat adalah nilai probabilitas Durbin Watson sehingga dikatakan bahwa sudah tidak terkena autokorelasi (bebas) :

T : 10

k : 4

d : 2.070655

dL : 0.3760

dU : 2.4137

$4 - 2.070655 = 1,929345$

Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif

Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan Jadi Jika $2,070655 < 0.3760$ maka terdapat autokorelasi positif, Jika $2.070655 > 2.4137$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, Jika $0.30760 < 2.070655 < 2.4137$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Maksud diatas adalah $dL : 0.30760 < d : 2.070655 < dU : 2.4137$, maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak disimpulkan.

Deteksi autokorelasi negatif :

Jika $(4 - d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif, Jika $(4 - d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $dL < (4 - d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan

Jika $1,929345 < 0.3760$ maka terdapat autokorelasi negatif, Jika $1,929345 > 2.4137$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $0.3760 < 1,929345 < 2.4137$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Maksud diatas adalah $dL : 0.30760 < (4 - d) : 1,929345 < dU : 2.4137$, maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Uji Linieritas

Tabel 5 Uji Linieritas

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.197843	39	0.2382
F-statistic	1.434828	(1, 39)	0.2382
Likelihood ratio	1.589714	1	0.2074

Sumber : Eviews 10

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat uji linieritas nilai yang dihasilkan dari probabilitas F hitung yaitu sebesar 0.2382 jadi lebih besar dari pada tingkat signifikansinya sebesar > 0.05 , untuk itu dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah memenuhi asumsi uji linieritas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y	339.5830	26.10649	13.00761	0.0000
X1	-0.002041	0.001232	-1.656325	0.10915

LOG(X2)	-120.9991	9.768526	-12.38663
X3	0.057762	0.169224	0.341334
R-squared	0.914065	Mean dependent var	2
Adjusted R-squared	0.907620	S.D. dependent var	2
S.E. of regression	0.639843	Akaike info criterion	2
Sum squared resid	16.37595	Schwarz criterion	2
Log likelihood	-40.68903	Hannan-Quinn criter.	2
F-statistic	141.8226	Durbin-Watson stat	0
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 10

1. Pada model persamaan regresi menunjukkan bahwa hasil nilai estimasi konstanta sebesar 339.5830 menyatakan bahwa jika variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten dan Pengangguran memiliki nilai sama dengan nol maka dapat dikatakan variabel kemiskinan sebesar 339.5830 .
2. Pada variabel pertama memiliki nilai Koefisien sebesar - 0.002041 yang berarti jika variabel Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1% maka kemiskinan menurun sebesar 0.002041%.
3. Nilai pada koefisien variabel kedua yaitu sebesar - 120.9991 yang artinya jika variabel Upah Minimum Kabupaten mengalami peningkatan 1% maka kemiskinan menurun sebesar 120.9991%.

4. Selanjutnya yang terakhir pada variabel ketiga menghasilkan nilai koefisien sebesar 0.057762 yang diartikan bahwa variabel Pengangguran naik 1% dengan jumlah nilai tetap maka akan mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.057762%.

Uji Statistik

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

R-squared	0.914065	Mean dependent var	20.68636
Adjusted R-squared	0.907620	S.D. dependent var	2.105154

Sumber : Eviews 10

Uji Koefisien Determinan R² dapat dilihat bahwa Rsquared sebesar 0.907620 yang artinya kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas seperti variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten dan Pengangguran sebesar 90,7% dan sisanya 9.3 % dijelaskan variabel lain di luar model variabel penelitian.

Uji F statistik

Tabel 8 Uji F Statistik

F-statistic	141.8226	Durbin-Watson stat	0.187060
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 10

Berdasarkan hasil perhitungan F-tabel yaitu = 0.05; df = (4 - 1; 10 - 4) = (3 - 6) memperoleh nilai F tabel sebesar 4.76. Maka jika dibandingkan dengan nilai F hitung sebesar 26.07452 yang berarti F hitung lebih besar dari pada F tabel dan nilai probabilitas sebesar 0.000000 yaitu lebih kecil dari signifikansi 0.05, dalam hal ini (H₀) ditolak dan (H_a) diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas seperti Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten dan Pengangguran secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo.

Uji t Statistik

Dalam penenlitain ini nilai t tabel yaitu 1.94318 didapatkan melalui $\alpha - 5\%$: df (k-1;n-k) $\alpha = 0.05$; df = (4 - 1; 10 - 4) = (3 - 6) maka hasil t tabel yang didapatkan sebesar 1.94318 dan nilai signifikansi $\alpha=5\%$ atau 0,05. Berdasarkan hasil uji t maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yakni -1.656325 < 1.94318 dengan nilai koefisien -0.002041 (negatif). Dan probabilitas pada tabel sebesar 0.1055 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha - 5\%$ atau 0,05, dengan begitu bunyi hipotesis nol (H₀) diterima dan Hipotesis (H_a) ditolak. Maka diartikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₁) tidak berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y).

2. Variabel Upah minimum menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel yaitu sebesar $-12.38663 < 1.94318$ di tambah koefisien sebesar -120.9991 (negatif) dan di ikuti probabilitasnya sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ atau $0,05$, dengan begitu maka Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis (H_a) ditolak. Yang artinya bahwa variabel Upah Minimum (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y).
3. Variabel Pengangguran menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $0.341334 < 1.94318$ dengan koefisien sebesar 0.057762 (positif) dan probabilitasnya 0.7346 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0.05 , maka Hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a). Yang berarti bahwa variabel Pengangguran (X_3) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi tidak ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten tahun (2010-2020). adanya

pandemi covid 19 yang berdampak pada perilaku, aktivitas ekonomi dan pendapatan penduduk. Hal tersebut berdampak pada aktivitas ekonomi yang terbatas sehingga pendapatan penduduk menurun, karena banyak masyarakat yang berpendapatan rendah mengalami penurunan pendapatan. Menurut Mankiw, Jika aktivitas ekonomi masyarakat terbatas maka akan menurunkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi, sehingga akan menurunkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Distribusi pendapatan juga menjadi faktor pertumbuhan ekonomi dari pola kepemilikan sumber daya yang berdampak pada distribusi pendapatan yang tidak seimbang. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan, karena pernyataan dalam penelitian ini ialah volume pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kemiskinan, karena memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan nilai pertumbuhan dan kemiskinan tidak selalu diartikan dengan masalah pengangguran.

Pengaruh Umk terhadap kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. setiap peningkatan upah minimum (X_2) tidak diikuti dengan kenaikan jumlah kemiskinan

di Kabupaten Kulon Progo. adanya ketentuan nilai upah minimum ini jumlahnya harus diatas kebutuhan hidup layak masyarakat yang artinya bahwa adanya kenaikan upah tidak akan berarti jika angka kebutuhan hidup layak masih berkisar di atas jumlah upah minimum.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo tahun (2010 - 2020). meningkatnya jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas (pelajar dan mahasiswa), namun mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena masih dalam tanggungan orang tua. Selain itu tidak sebandingnya antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Penganggran yang tinggi disebabkan kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat dari kualitas pendidikan yang rendah sehingga mata pencaharian (pekerjaan) yang ditekuni hanya memberikan kontribusi pendapatan yang kecil.

KESIMPULAN

1 Variabel Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo.

- 2 Variabel upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo.
- 3 Variabel Pengangguran (X3) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo Namun pengangguran tidak selalu berkaitan dengan kemiskinan dan menganggur belum tentu miskin karena ketika masih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya belum dapat dikatakan miskin.
- 4 Untuk semua variabel seperti Pertumbuhan ekonomi, Upah minimum dan Pengangguran mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kemiskinan Kabupaten Kulon Progo tahun 2010 - 2020.

Saran

1. Pemerintah seharusnya dapat Kabupaten Kulon Progo berupaya meningkatkan per tumbuhan ekonomi agar tingkat kemiskinan dapat ditekan semaksimal mungkin.
2. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo perlu meningkatkan upah minimum dan juga menerapkan kebijakan upah agar dapat menekan tingkat kemiskinan.
3. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk

mengentaskan kemiskinan dengan menciptakan lowongan pekerjaan lebih besar sehingga dapat menampung tenaga kerja yang tersedia serta memberikan pelatihan dan memberikan fasilitas media belajar. Maka akan menciptakan Sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing di dalam dunia kerja dan pastinya akan mengurangi jumlah pengangguran dan mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadini, Fima. 2015. "Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013." *E-Jurnal Katalogis* 3(7):40–49.
- Astuti, Meti and Indri Lestari. 2018. "Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Dan Yogyakarta." *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam* 18(2):149–64.
- Chalid, Nursiah and Yusbar Yusuf. 2014. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau." *Jurnal Ekonomi* 22(2):1–12.
- Chumairo, Aldora Anta Fahma Putri Noreen. 2020. "Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018." *Journal of Chemical Information and Modeling* 2(1):5–7.
- Deysy Lendentariang1, Daisy S. M. Engka 2, Krest D. Tolosang. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(02):23–34.
- Diramita and Umaruddin Usman. 2018. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 01(2017):46–52.
- Elisabeth Nainggolan. 2020. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019) Elisabeth." *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)* 6(2):89–99.
- Ferezagia, Debrina Vita. 2018. "Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia

- Jurnal Sosial Humaniora Terapan.”
Jurnal Sosial Humaniora Terapan
1:1–6.
- Gujarati dan Porter. 2013. *Ekonometrika*.
Vol. 10.
- Pengangguran Dan Belanja Pemerintah
Terhadap Kemiskinan Di Kota
Manado.” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset
Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan
Akuntansi* 9(1):953–63.
- Kristanto, Prabowo Dwi. 2014. *Analisis
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,
Upah Minimum, Dan Tingkat
Pengangguran Terhadap Jumlah
Penduduk Miskin Di Kabupaten
Brebes Tahun 1997-2012*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar Dasar
Ekonomika Pembangunan*.
Yogyakarta: UPP STIM YKPN
Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 2010. *Dasar Dasar
EKONOMIKA PEMBANGUNAN*. Edisi
Keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
Yogyakarta.
- Muhammad Ricky Darmawan*,
Rusdiansyah. 2019. “Pengaruh PDRB,
Pendidikan, Pengangguran Dan
Jumlah Penduduk Terhadap
Kemiskinan Di Kota Banjarmasin.”
*Jurnal Ilmu Ekonomi Dan
Pembangunan* 2(4):925–34.
- Muthia, Azka. 2019. “Analisis Pro-Poor
Growth Melalui Identifikasi Pengaruh
Pertumbuhan Ekonomi Terhadap
Ketimpangan Pendapatan Dan
Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-
2015.” *Indonesian Journal of Applied
Statistics* 2(2):67.
- Nadifa dkk. 2018. “ANALISIS
PENGARUH INVESTASI,
BELANJA MODAL, DAN
INFRASTRUKTUR EKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2008-2018.” *DIRECTORY
JOURNAL OF ECONOMIC OP* 1–14.
- Ningrum, Shinta Setya. 2017. “Analisis
Pengaruh Tingkat Pengangguran
Terbuka, Indeks Pembangunan
Manusia, Dan Upah Minimum
Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di
Indonesia Tahun 2011-2015.” *Jurnal
Ekonomi Pembangunan* 15(2):184.
- Noviatamara, Ayu, Tiffany Ardina, and
Nurisqi Amalia. 2019. “Analisis
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan
Tingkat Pengangguran Terbuka Di
Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal
REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*
4(1):1–8.
- Novriansyah, Mohamad Arif. 2018.
“Pengaruh Pengangguran Dan
Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di Provinsi Gorontalo.”
Gorontalo Development Review
1(1):59–73.
- Putra, I. Kadek Yoga Darma and Murjana

- Yasa IG. W. 2018. "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UMR KEMISKINAN DI PROVINSI BALI I Kadek Yoga Darma Putra 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana , Bali Indonesia PENDAHULUAN Pembangunan Merupakan Upaya Multidimensial Yang Meliputi Perubahan Pada Berbagai Aspek." *Jurnal EP Unud* 7(11):2461–89.
- Rianda, Cut Nova. 2020. "Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual." *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 12(1):17.
- Sadono Sukirno. 2006. "Ekonomi Pembangunan." P. 345 in *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sartika, Cica, M. Yan. Balaka, and Wali Aya Rumbia. 2016. "Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna." *Jurnal Ekonomi (JE)* 1(1):106–18.
- Soleh, Ahmad. 2015. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2(2):197–209.
- Sudirman, Sudirman and Lili Andriani. 2017. "Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi." *EKONOMIS: Journal of Economics and Business* 1(1):148.
- Suyono, Bambang and Bambang Suyono. 2018. "Pengaruh Upah Minimum Regional , Pertumbuhan Ekonomi Dan." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi Volume* 7:1–15.
- Zulkifli. 2016. "Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Dan Kontribusi Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan." *Journal Ecces* 3(2):90–106.